

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang ada dalam dirinya baik dari segi intelektual, mental, maupun spiritual. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan :

Bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan masalah pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Wina Sanjaya (2010, hlm.3) mengatakan. “Pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/ lebih maju).

SMAN 1 Soreang Kabupaten Bandung merupakan salah satu sekolah negeri yang mempunyai input atau masukan siswa yang memiliki prestasi belajar yang bervariasi. Karena prestasi belajar yang bervariasi inilah maka peran serta dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar beraneka ragam. Pada tahun pelajaran 2017/2018, batas ketuntasan nilai ekonomi SMAN 1 Soreang Bandung adalah 72.

Wina Sanjaya (2010, hlm.2) menarik kesimpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus seimbang, pendidikan yang hanya mementingkan salah satu di antaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Proses pembelajaran melalui interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, dan siswa dengan guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh. Perolehan

hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas X IPS 2 di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2017/2018 Ibu Lilis Kusyani, apabila dilihat dari evaluasi hasil belajar, menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi belajar siswa khususnya aspek kognitif mata pelajaran ekonomi kurang optimal. Asumsi dasar yang menyebabkan aspek kognitif siswa kurang optimal dapat dilihat dari evaluasi hasil belajar yang kurang baik, karena metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar belum melibatkan keaktifan siswa secara keseluruhan. Pada tahun ajaran 2017/2018 SMAN 1 Soreang Kabupaten Bandung mempergunakan Kurikulum 2013, namun pelaksanaannya belum optimal. Metode mengajar guru masih secara konvensional. Proses belajar mengajar ekonomi masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan lebih didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Peran serta siswa belum menyeluruh sehingga menyebabkan diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam KBM cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar yang lain sehingga cenderung memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, mereka hanya menerima pengetahuan yang datang padanya, sehingga pencapaian pengetahuan siswa tidak berkembang dan mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal dengan kata lain kompetensi belajar siswa khususnya aspek kognitif terbilang rendah.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi

oleh siswa-siswa tertentu saja. Selain itu, melalui pemilihan metode pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama mata pelajaran ekonomi.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Dalam metode pembelajaran kooperatif lebih menitik beratkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional.

Para siswa dalam kelompok kooperatif belajar bersama-sama dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai konsep yang telah dipelajari, karena keberhasilan mereka sebagai kelompok bergantung dari pemahaman masing-masing anggota. Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari penggunaan metode pembelajaran kooperatif ini, yaitu: siswa dapat mencapai hasil belajar yang bagus, menerima pelajaran dengan senang hati atau sebagai hiburan, karena adanya kontak fisik antara mereka, serta dapat mengembangkan kemampuan siswa.

Dengan pembelajaran kooperatif peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Agar pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik, peserta didik harus bekerja dengan lembar kerja yang berisi pertanyaan dan tugas yang telah direncanakan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu sesama teman.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dalam proses pembelajaran. *Group Investigation* adalah metode pembelajaran yang

melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Pusat dari investigasi kelompok adalah perencanaan kooperatif murid dalam melakukan penyelidikan terhadap topik yang telah diidentifikasi. Anggota kelompok mengambil peran dalam menentukan apa yang akan mereka selidiki, siapa yang akan mengerjakan dan bagaimana mereka mempresentasikan hasil secara keseluruhan di depan kelas. Kelompok pada pembelajaran berbasis investigasi kelompok ini merupakan kelompok yang heterogen baik dari jenis kelamin maupun kemampuannya. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Di dalam kelompok tersebut, setiap siswa dalam kelompok mengejakan apa yang telah menjadi tugasnya dalam lembar kerja kegiatan secara mandiri yang telah disiapkan dan teman sekelompoknya bertanggungjawab untuk saling memberi kontribusi, saling tukar-menukar dan mengumpulkan ide. Setelah itu anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya. Langkah terakhir dalam kegiatan ini, salah satu anggota kelompok mengkoordinasikan rencana yang akan dipresentasikan di depan kelompok yang lebih besar.

Teknik presentasi dilakukan di depan kelas dengan berbagai macam bentuk presentasi, sedangkan kelompok yang lain menunggu giliran untuk mempresentasikan, mengevaluasi dan memberi tanggapan dari topik yang tengah dipresentasikan. Peran guru dalam GI adalah sebagai sumber dan fasilitator. Di samping itu guru juga memperhatikan dan memeriksa setiap kelompok bahwa mereka mampu mengatur pekerjaannya dan membantu setiap permasalahan yang dihadapi di dalam interaksi kelompok tersebut.

Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan dari masing-masing kegiatan kelompok dalam bentuk rangkuman.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (Gi) dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas X IPS 2 SMAN 1 Soreang Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.”

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kompetensi belajar antara siswa dalam ranah kognitif kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (posttest)?
2. Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa dalam ranah kognitif kelas X IPS 2 di SMAN 1 Soreang Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2017/2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perbedaan kompetensi antara siswa kelas X IPS 2 kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan siswa kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (posttest).

2. Meningkatkan pencapaian kompetensi belajar ekonomi siswa dalam ranah kognitif, kelas X IPS 2 semester genap di SMAN 1 Soreang Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2017/2018 melalui penggunaan metode pembelajaran *Group Investigation* (GI).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan wawasan ilmu-ilmu pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi belajar siswa dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran.

##### 2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
2. Bagi guru memberikan informasi mengenai manfaat pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan peran serta siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi siswa yaitu untuk lebih meningkatkan kompetensi belajar siswa dengan perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

##### **1. Peranan Metode Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa.**

Pencapaian kompetensi belajar merupakan pencerminan dari hasil yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya kompetensi belajar siswa, salah satunya adalah faktor kurikulum, proses pembelajaran dan siswa itu sendiri. Kurikulum sebagai rencana tertulis mengenai proses pembelajaran yang akan dilakukan harus dapat mencerminkan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam

ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena Kegiatan Belajar Mengajar menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) terhadap tugas-tugas dengan standart tertentu sebagai hasilnya dapat dirasakan oleh setiap peserta didik berupa penguasaan seperangkat kompetensi belajar tertentu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Kurikulum 2013, guru menggunakan strategi mengajar yang berpusat pada siswa sehingga tercipta belajar bermakna, yaitu siswa mengetahui apa yang ia pelajari, bagaimana ia mempelajarinya dan apa kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa merasa tertarik untuk mempelajarinya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) diduga dapat meningkatkan peran serta siswa, sebab dalam pelaksanaannya siswa dilibatkan secara langsung, mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses belajar khususnya dalam kelompok (*group process skill*). Dengan demikian siswa selalu aktif dan selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta belajar bermakna dan siswa termotivasi untuk belajar, yang kemudian akan dapat meningkatkan kompetensi siswa.

## **2. Peranan Metode Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) Dalam Meningkatkan Kompetensi belajar Siswa.**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi belajar siswa bila dilihat dari aspek kognitif kurang optimal. Asumsi dasar yang menyebabkan aspek kognitif siswa kurang optimal dapat dilihat dari evaluasi hasil belajar yang kurang baik, karena metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar belum

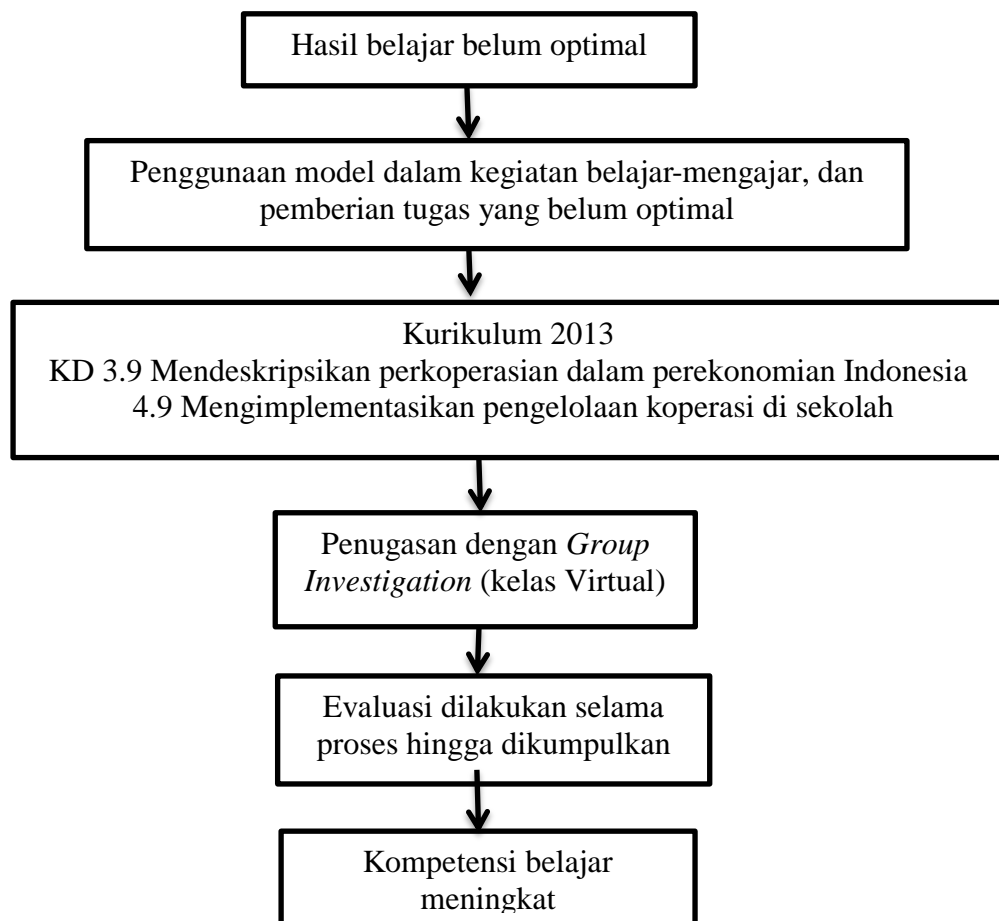


melibatkan keaktifan siswa secara keseluruhan. Metode pembelajaran yang digunakan lebih didominasi oleh siswa-siswa yang memiliki pencapaian kompetensi belajar ekonomi relatif tinggi. Mereka lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Sebaliknya siswa yang mempunyai pencapaian kompetensi belajar relatif rendah, mereka lebih pasif menerima pengetahuan dari guru tanpa berusaha untuk mencari informasi lebih mendalam.

Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) akan dapat berhasil apabila ada kerjasama antara siswa yang dituntut untuk selalu aktif dan guru sebagai fasilitator yang memberi kemudahan dalam belajar. Guru mempersiapkan strategi belajar yang selalu berpusat pada siswa, melakukan penilaian secara berkesinambungan dan menyeluruh didukung fasilitas sekolah yang lengkap dan sumber belajar yang diperlukan oleh siswa untuk membantu memahami materi yang dipelajarinya. Proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit sehingga dapat mereka diskusikan dengan siswa yang lain. Siswa yang aktif dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar yang lain sehingga cenderung memiliki pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi, sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan metode GI diduga dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa secara kognitif dalam proses pembelajaran.

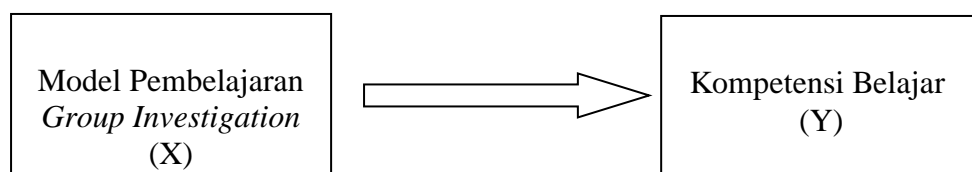
Sesuai dengan pembahasan di atas dapat disimpulkan kompetensi belajar aspek kognitif siswa dapat di tentukan melalui test hasil belajar siswa, karena Sudjana (2009, hlm.22) menyimpulkan ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari, mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Sedangkan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern maupun faktor ekstern. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) ini diharapkan mampu meningkatkan test hasil belajar yang dapat dijadikan acuan dalam peningkatan kompetensi belajar aspek kognitif siswa dalam mata pelajaran ekonomi.



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu paradigma seperti di bawah ini :



Keterangan:

- X : Media Pembelajaran *Group Investigation*  
 Y : Kompetensi Belajar  
 → : Pengaruh

## F. Hipotesis

### 1. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kompetensi belajar siswa antara kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan siswa kelompok kontrol setelah *posttest*.
2. Metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa dalam ranah kognitif kelas X IPS 2

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penerapan, tahap analisis data dan tahap penarikan kesimpulan.

### 1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini peneliti melakukan studi pustaka, dan menentukan sampel penelitian. Setelah sampel penelitian dilakukan, kemudian peneliti menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Pada tahap persiapan ini peneliti membuat kelengkapan instrumen penelitian berupa angket/ kuisioner mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.

### 2. Tahap Penerapan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyebaran instrumen penelitian berupa angket kepada responden yang sudah ditentukan sebelumnya dan pengumpulan kembali instrumen penelitian yang telah diisi oleh responden.

### 3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul kemudian data diverifikasi terlebih dahulu sebelum melakukan tabulasi data sesuai dengan variabel penelitian menggunakan bantuan *software Microsoft Excel 2010*. Menghitung ukuran statistik terhadap hasil pengukuran variabel penelitian seperti: persentasi rata-rata, simpangan baku dan varians.

4. Tahap Pengujian Data

Setelah di analisis, peneliti akan menguji data untuk mengetahui hasil hipotesis.

5. Tahap Analisis Data

Menganalisis data yang telah dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian sesuai masalah yang akan dibahas dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya sehingga bisa mengarah kepada pengambilan keputusan.

6. Tahap Penyajian Data

Mendeskripsikan data yang telah diolah dan dianalisis dalam bentuk uraian dan penyajian tabel-tabel, sehingga permasalahan dibahas dan digambarkan secara jelas.

7. Tahap Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dan diuji menurut perhitungan statistik yang sesuai.

8. Tahap Akhir

Menafsirkan/ menginterpretasikan data yang telah diolah, dianalisis, dan disajikan kemudian dikaitkan dengan hipotesis statistik serta membuat kesimpulan dari hasil penelitian terkait dengan variabel penelitian.

## H. Definisi Operasional

Metode pembelajaran *kooperatif Group Investigation* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif, guru dan siswa bekerja sama membangun pembelajaran. Proses dalam perencanaan bersama didasarkan pada kebutuhan dan pengalaman masing-masing siswa. Siswa aktif berpartisipasi dalam semua

aspek, membuat keputusan untuk menetapkan arah tujuan yang mereka kerjakan. Dalam hal ini kelompok merupakan wahana sosial yang tepat untuk proses ini. Perencanaan kelompok merupakan salah satu metode untuk menjamin keterlibatan siswa secara maksimal.

Kompetensi terdiri dari ranah pengetahuan, keterampilan, sikap, serta apresiasi yang harus dimiliki oleh seluruh siswa untuk dapat menjalankan beberapa tugas dalam pembelajaran, maka dari itu kompetensi belajar dapat diketahui melalui beberapa bagian seperti ranah kognitif yang dapat diukur melalui evaluasi hasil belajar, afektif dilihat dari sikap dalam pembelajaran dan psikomotor.

Bahwa yang dimaksud dengan ranah-ranah ini adalah perilaku-perilaku yang memang diniatkan untuk ditunjukkan oleh peserta didik atau pembelajar dalam cara-cara tertentu, misalnya bagaimana mereka berpikir (ranah kognitif), bagaimana mereka bersikap dan merasakan sesuatu (ranah afektif), dan bagaimana berbuat ranah psikomotorik (A. Suhaenah Suparno 2001, hlm.6).

Melalui model pembelajaran *group investigation* diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran sehingga memberikan dengan konsep baru. Model pembelajaran *group investigation* membawa konsep pemahaman inovatif, dan menekankan keaktifan siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Beberapa alasan lain yang menyebabkan model pembelajaran *group investigation* perlu diterapkan sebagai model pembelajaran yaitu tidak adanya persaingan antar siswa atau kelompok. Mereka bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara pikiran yang berbeda. Siswa dalam kelompok bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan padanya lalu mengajarkan bagian tersebut pada anggota yang lain. Siswa juga senantiasa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru serta siswa termotivasi untuk belajar cepat dan akurat seluruh materi

